

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Tannuka (2019) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif yang diolah menggunakan metode statistika. Data sekunder digunakan dalam penelitian yaitu berupa laporan keuangan dan laporan auditor independen yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,095 yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Variabel profitabilitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 yang berarti profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Variabel solvabilitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,860 yang berarti bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Variabel likuiditas dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,072 yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Variabel yang terakhir yaitu ukuran KAP dengan perolehan hasil 0,012 yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berdasarkan signifikan terhadap audit *report lag*. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemilihan sampel yang terbatas pada perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan.

Penelitian Sastrawan & Latrini (2016) dalam penelitiannya menggunakan model analisis data yaitu regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit *report lag* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Pendekatan penelitian berbentuk kasual. Data sekunder penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian berjumlah 136 perusahaan. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan

metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini diperoleh variabel profitabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil dari variabel solvabilitas memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,005$ yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Variabel ketiga yaitu ukuran perusahaan dengan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,483 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, hal ini menjelaskan besar atau kecilnya jumlah aset tidak dapat mempengaruhi panjang atau pendeknya prosen penyusunan laporan keuangan.

Penelitian Ginanjar (2018) penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *company size*, *profitability*, dan *firm age* terhadap *audit report lag* pada Perusahaan Manufaktur tahun 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 145 perusahaan dengan sampel penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penelitian ini. Metode dalam penelitian ini adalah metode eksplanatori dengan menggunakan Uji Hipotesis. Pengujian Hipotesis digunakan untuk menguji koefisien regresi dan menguji signifikansi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *company size*, *profitability* dan *firm age* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Artaningrum *et al* (2017) penelitian ini menggunakan data sekunder meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian Sumartini & Widhiyani (2014) menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Sampel penelitian ini berjumlah 17 perusahaan dengan 68 amatan dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil opini audit dan laba/rugi tahun berjalan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*. Sedangkan variabel solvabilitas perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. Keterbatasan perusahaan dalam memiliki tenaga profesional pada bidangnya selain kebutuhan dari tenaga profesional akuntan publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Daoud *et al.* (2015) dengan judul penelitian The Impact of Internal Corporate Governance on The Timeliness of Financial Reports of Jordanians Firms: Evidence using Audit and Management Report lags. Ketepatan waktu yang diukur dengan Audit *Report Lag* (ARL) dan Management *Report Lag* (MRL). Hasil model ARL membuktikan perusahaan yang mempunyai anggota dewan independen dari manajemen memerlukan waktu lebih singkat dalam menyiapkan dan menerbitkan laporan keuangan. Hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan direksi yang lebih besar terkait dengan keterlambatan laporan audit yang lebih tinggi. Perolehan hasil membuktikan bahwa perusahaan yang memisahkan peran CEO dan ketua lebih cepat dalam menerbitkan laporan keuangan dari pada perusahaan yang menggabungkan peran CEO dan ketua. Hasil model MRL juga menunjukkan bahwa keterlambatan laporan manajemen berhubungan positif, sedangkan ukuran dewan besar dan ketekunan dewan berpengaruh negatif terhadap keberadaan komite audit.

Penelitian dari Efobi, U dan Okougbo (2015) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di Nigeria periode 2010-2013. Sampel dalam penelitian digunakan sebanyak 33 lembaga keuangan yang terdiri dari 18 bank dan 15 perusahaan asuransi. Metode pengambilan sampel menggunakan metode non profitability sampling. Dalam penelitian ini metode non profitability sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan yaitu Generalized Least Square dengan tujuan untuk mengetahui estimasi model dan penentuan kasual hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage dan kinerja keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan usia perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian dari Ha et al. (2108) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di Vietnam. Sampel dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 1.070 pengamatan di 204 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam periode 2012-2016. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan dalam bentuk tabel (data panel), dan cross section yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series. Metode analisis data yang digunakan adalah GLS (Generalized Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Signalling

Teori *signalling* merupakan akar dari teori akuntansi pragmatik yang pusat tujuannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sebuah sinyal yaitu sebuah pengumuman informasi yang terdapat didalam laporan keuangan dan dikerjakan oleh suatu emiten. Informasi tersebut akan memengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman kepada publik (Rahardja dan Shinta Altia Widosari, 2012).

Menurut Teori Signalling, perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar dan nantinya pasar bisa membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Pasar harus menangkap dan mempersepsikan sinyal tersebut dengan baik, serta perusahaan yang berkualitas buruk tidak dapat menirunya (Wijaya, 2012). Publikasi laporan keuangan dilakukan oleh manajer dengan tujuan dapat memberikan informasi kepada pasar dan pasar bisa merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan dapat memengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Sinyal manajemen yang mengindikasikan *good news* dapat berupa peningkatan harga saham. Sebaliknya, apabila sinyal manajemen yang mengindikasikan *bad news* akan mengakibatkan penurunan harga saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh sebab itu, hal yang penting bagi para investor dan calon investor

dalam pengambilan keputusan adalah sinyal yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, sedangkan perusahaan berkualitas buruk dalam menyampaikan laporan keuangannya dilakukan tidak tepat waktu.

Teori signalling memiliki keterkaitan dengan audit *report lag* yaitu akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik yang berupa sinyal dari perusahaan dengan adanya informasi yang memiliki manfaat bagi kebutuhan pembuatan keputusan dari investor dan calon investor. Audit *report lag* yang semakin panjang menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Sehingga muncul spekulasi dari investor bahwa lamanya audit *report lag* dikarenakan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, dan akan mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham perusahaan.

2.2.2. Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 paragraf ke-7 (2015) adalah “Laporan keuangan merupakan bagian proses dari pelaporan keuangan”. Laporan keuangan yang lengkap biasanya berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain. Selain itu terdapat skedul atau informasi tambahan yang terkait dengan laporan tersebut. Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan harus bersifat relevan, mudah dipahami, dan dapat diperbandingkan.

Laporan keuangan dapat dijadikan media yang nantinya dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi kesehatan perusahaan, dimana laporan tersebut terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan memiliki peran penting dalam proses pengukuran atau penilaian kerja perusahaan, dan bermanfaat pada pengambilan keputusan (Lianto dan Kusuma 2010).

2.2.2.1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut SAK (2015:3) adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas perusahaan dan memiliki manfaat bagi sejumlah pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan memiliki manfaat bagi

stakeholder yang dapat mengetahui hasil atau kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama beberapa waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2011:10) memberikan penjelasan mengenai tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Menyampaikan informasi mengenai jenis dan total aktiva yang perusahaan miliki saat ini.
2. Menyampaikan informasi mengenai jenis dan total kewajiban serta modal yang perusahaan miliki saat ini.
3. Menyampaikan informasi mengenai jenis dan total pendapatan perusahaan yang didapatkan pada periode tertentu.
4. Menyampaikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang terpakai oleh perusahaan pada periode tertentu.
5. Untuk menyampaikan informasi mengenai perunahan-perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, serta modal perusahaan.
6. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan.
7. Memberikan informasi mengenai catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi tentang keuangan lainnya.

2.2.2.2.Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitas merupakan ciri khas yang ada di informasi laporan keuangan yang berguna bagi investor saat ini atau investor potensial pemberi pinjaman serta kreditor lainnya dalam mengambil keputusan mengenai entitas pelapor yang sesuai informasi laporan keuangan. Berdasarkan PSAK No.1 Tahun 2018 terdapat 3 karakteristik kualitatif fundamental, yaitu:

1. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan yang diambil. Relevansi dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi. Informasi keuangan yang relevan bisa menimbulkan perbedaan dalam keputusan apabila memiliki nilai prediktif, nilai konfirmatori atau keduanya.

2. Materilitas

Informasi merupakan material yang dimana jika terjadi penghilangan atau salah saji informasi laporan keuangan maka akan mempengaruhi keputusan yang sudah dibuat pengguna berdasarkan informasi keuangan mengenai entitas pelapor tertentu.

3. Representasi Tepat

Laporan keuangan dapat merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka.

Dalam hal relevansi terdapat karakteristik kualitas peningkat jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai laporan keuangan yang memiliki kualitas baik yaitu laporan yang mengandung unsur relevansi, materialitas, dan representasi yang tepat. Informasi bersifat relevan yang nantinya dapat dipresentasikan secara tepat agar memiliki nilai guna bagi para pengguna informasi.

2.2.2.3. Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan menurut PSAK No. 1 tahun 2015 terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan Pada Akhir Periode

Laporan posisi keuangan merupakan catatan mengenai perbandingan untung-rugi, utang-piutang, pemasukan-pengeluaran, dan yang lainnya terdapat di sebuah perusahaan dengan akhir periode. Laporan keuangan harus disusun dengan sistematis sehingga dapat memberikan hasil mengenai posisi keuangan perusahaan. Komponen Laporan Keuangan yang lengkap menurut PSAK No.1 tahun 2015 yaitu mencakup penyajian jumlah pos-pos sebagai berikut :

- a. Aset tetap
- b. Properti Investasi
- c. Aset tidak berwujud
- d. Aset keuangan
- e. Investasi dengan penggunaan metode ekuitas
- f. Aset biologic
- g. Persediaan
- h. Piutang dagang dan piutang lainnya

- i. Kas dan setara kas
- j. Total aset dengan klasifikasi sebagai kepemilikan aset yang dimiliki untuk dijual dan aset dalam lepeasan yang diklasifikasikan sebagai yang dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58,
- k. Utang dagang dan utang lainnya
- l. Kewajiban diestimasi
- m. Liabilitas keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan dalam (k) dan (j))
- n. Liabilitas dan aset untuk pajak lancar sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 46
- o. Kepentingan nonpengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas dan,
- p. Modal saham dan cadangan yang dapat didistribusikan kepada pemilik ekuitas induk.

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif

Laporan laba rugi adalah laporan yang sistematis yang menerangkan mengenai penghasilan, beban, laba rugi yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Dengan adanya laporan laba rugi, perusahaan dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan tanggal neraca. Laporan laba rugi menyampaikan informasi yang berupa pendapatan, beban, untung dan rugi dalam suatu periode. Berdasarkan PSAK No.1 (2015:16) mengatur tentang minimal cakupan pos-pos yang terdapat didalam laporan laba rugi, yaitu:

- 1. Pendapatan
- 2. Biaya Keuangan
- 3. Laba atau rugi entitas asosiasi dengan penggunaan metode ekuitas
- 4. Beban Pajak
- 5. Jumlah tanggal yang terdiri dari total laba rugi setelah pajak
- 6. Laba Rugi
- 7. Klarifikasi setiap pendapat komprehensif
- 8. Pendapatan komprehensif lain yang dicatat sesuai metode ekuitas
- 9. Total atau jumlah laba rugi komprehensif

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Berdasarkan PSAK No. 1 bahwa perubahan ekuitas menjelaskan gambaran peningkatan atau penurunan aset bersih selama periode yang sesuai dengan prinsip pengukuran dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan harus secara layak, lengkap dan jelas, serta mengungkapkan kenyataan mengenai ekonomi eksistensi dan operasi perusahaan. Dalam menghadapi adanya kemungkinan bahaya dalam penyusunan laporan keuangan, profesi akuntansi dan perusahaan berupaya menyesuaikan diri terhadap praktik akuntansi dan pelaporan pada setiap perusahaan. Komponen yang utama dalam laporan keuangan yaitu menjelaskan:

- a. Laba atau rugi bersih periode yang terkait
- b. Pada pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung pada ekuitas
- c. Pengaruh kumulatif adanya perubahan dan perbaikan kebijakan terhadap kesalahan mendasar yang diatur dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan
- d. Transaksi modal pemilik dan distribusi pemilik
- e. Saldo akumulasi laba rugi pada awal dan akhir periode
- f. Rekonsiliasi terkait nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang diungkapkan dengan terpisah pada setiap perubahan.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Harahap (2010:257) menjelaskan tentang laporan arus kas yang memberikan informasi bersifat relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam periode tertentu. Klasifikasi kegiatan transaksi yaitu berupa operasi, pembiayaan, dan investasi. Laporan arus kas bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas pada kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisikan mengenai kebijakan akuntansi signifikan dan menjelaskan informasi komparatif yang sudah ditentukan, serta

memaparkan laporan posisi keuangan awal periode atau membuat kembali penyajian pos-pos laporan keuangan. Terdapat 5 pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan, yaitu terdiri dari :

1. Umum/Penjelasan Perusahaan
2. Kebijakan akuntansi yang penting serta pos-pos laporan keuangan
3. Kebijakan PSAK
4. Pengguna laporan keuangan
5. Pengungkapan lainnya

2.2.3. Audit

2.2.3.1. Definisi Audit

Menurut Agoes (2017) audit merupakan pemeriksaan laporan keuangan secara kritis dan sistematis yang dilakukan pihak independen dengan penyusunan laporan keuangan oleh manajemen yang berisi catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukung lainnya, yang bertujuan dapat memberikan pendapat wajar atas laporan keuangan. Menurut Arens (2015) pengertian audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian yang terdapat pada informasi dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011:110.1) “Audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian mengenai bahan bukti berupa informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan penjelasan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan auditing yaitu sebuah proses sistematis yang dilakukan oleh pihak independen dan kompeten dalam mengumpulkan serta mengevaluasi bukti – bukti yang objektif berkaitan dengan tujuan dapat menentukan apakah pernyataan dari pihak yang diaudit sudah sesuai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan hasil yang dikeluarkan dapat berguna bagi para pemakai informasi keuangan.

2.2.3.2. Tujuan Audit

Tujuan dari audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan sejara wajar dalam hal yang material, sesuai dengan kerangka. Pelaksanaan audit yang dilandaskan dengan SA serta ketentuan etika yang relevan membuat auditor dapat merumuskan opini audit (SA 200.1 Ref: Para.A1).

2.2.3.3. Standar Audit

Institusi Akuntansi Publik Indonesia (IAPI) adalah Asosiasi Profesi Akuntansi Publik yang ditetapkan oleh Kementerian Keuangan dan mempunyai kewenangan dalam menyusun serta menetapkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Menurut Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) Standar Auditing merupakan panduan audit mengenai laporan keuangan historis. Standar Auditing mempunyai keterkaitan pada pertimbangan pelaksanaan audit yang digunakan dalam laporannya.

Standar audit memiliki perbedaan dengan prosedur audit. Prosedur audit terkait dengan tindakan yang harus dilakukan, sedangkan standar audit berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkenaan dengan tujuan yang dicapai dalam penggunaan prosedur tersebut (PSA No.1, Standar Audit Seksi 150). Dengan demikian standar audit ialah mencakup mutu profesional auditor independen dan penggunaan pertimbangan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Berdasarkan International Standards on Auditing (ISA) tahun 2013, standar audit yang digunakan di Indonesia sebagai berikut:

1. Penekanan pada Resiko
2. Standar Berbasis Prinsip
3. Pengukuran Berkasan Eksak
4. Gunakan Kearifan Profesional
5. Senantiasa Terapkan Kewaspadaan Profesional
6. Pengendalian Internal

7. Those Charged with Governance

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) standar audit memiliki tujuan yaitu sebagai pedoman kerja utama yang digunakan oleh auditor, pernyataan standar auditing yang berbasis SPAP berbasis ISA menunjukkan proses tercantum pada No.1 (SA Seksi 150), yaitu:

1. Standar Umum

- a. Audit dilakukan seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang baik sebagai auditor.
- b. Independensi merupakan sikap mental yang harus dimiliki dan dipertahankan bagi auditor dalam menjalankan hubungan atau ikatan.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor memiliki kewajiban untuk melaksanakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Dalam pelaksanaan pekerjaannya harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, apabila dibutuhkan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian harus diperoleh sesuai pemahaman yang memadai atas pengendalian intern.
- c. Pernyataan pendapat atas laporan keuangan auditan harus dilandasi dengan bukti audit yang kompeten dan memadai yang bisa dilakukan melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor menjelaskan apakah laporan keuangan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor menunjukkan, apabila ada, ketidaksesuaian prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan prinsip akuntansi pada periode sebelumnya.
- c. Dalam pengungkapan laporan keuangan yang informatif didasari dengan sudut pandang yang memadai, kecuali terdapat pernyataan lain pada laporan auditor.

- d. Laporan auditor menerapkan pernyataan pendapat tentang laporan keuangan secara keseluruhan. Adanya pendapat yang tidak nyatakan keseluruhan, maka harus dijelaskan alasannya dengan pernyataan.

Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) adalah kerangka lklerja acuan bagi akuntan publik Indonesia. IAPI resmi menerapkan SPAP berbasis International Standards on Auditing (ISA) pada tahun 2013. SPAP berbasis ISA tidak melakukan klasifikasi menjadi tiga bagian seperti standar yang dahulu yaitu standar umum, standar pekerja lapangan, dan standar pelaporan. Standar-standar yang disajikan dalam SPAP berbasis ISA telah menunjukkan proses pengerjaan auditing yang dibagi kedalam enam bagian dan 36 standar Tuanakotta (2015). Berikut merupakan beberapa point-point dari klasifikasi SPAP yang berbasis ISA antara lain:

1. IAPI (2013) yang meyangkut tentang tujuan keseluruhan auditor independen dalam melakukan suatu audit berdasarkan standar perikatan audit. Isi dari SPA 200 yang terdapat dalam point A53 sampai dengan A56 mengenai pelaksanaan suatu audit berdasarkan SA mulai dari tujuan keseluruhan auditor, tanggung jawab umum, ruang lingkup audit, pengenalan akan aturan yang berlaku, serta dalam point ini auditor juga dapat melakukan audit yang berbeda ditempat lain secara bersamaan.
2. IAPI (2013b) yang menyangkut tentang persetujuan atas ketentuan perikatan mengenai audit. Isi dari SPA 210 ini yang terdapat dalam point A21 dan A22 mengenai persetujuan atas ketentuan perikatan audit yang bertujuan untuk menetapkan bahwa auditor bersedia untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan tetapi ketersediaan itu disampaikan melalui surat perikatan audit.
3. Institut Akuntan Publik (IAPI) yang menyangkut tentang perencanaan suatu audit atas laporan keuangan. Isi dari SPA 300 terdapat dalam point A1 dan A2 yang menegaskan bvahwa perencanaan bukan merupakan suatu fase audit yang terpisah dari fase audit lainnya, melainkan lebih merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berulang yang sering dimulai ketika setelah selesai mengaudit atau melanjutkan audit pada periode berikutnya. Perencanaan mencakup kebutuhan untuk mempertimbangkan hal-hal berikut ini sebelum dilakukan identifikasi dan penilaian resiko kesalahan penyajian material oleh auditor:

- a. Prosedur analitis yang diterapkan sebagai prosedur penilaian risiko
 - b. Penentuan materialitas
 - c. Pelaksanaan prosedur penilaian risiko lainnya
 - d. Keterlibatan pakar
4. IAPI (2012) yang menyangkut tentang modifikasi terhadap opini dalam laporan auditor independen. SPA 705 mengklasifikasi kondisi yang mengharuskan dilakukannya modifikasi terhadap opini auditor, ada dua point dalam klasifikasi tersebut, yaitu:
- a. Auditor menyimpulkan, berdasarkan bukti yang diperoleh pada saat proses audit, laporan keuangan secara menyeluruh tidak bebas dari kesalahan penyajian material.
 - b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk dilakukan pembuatan kesimpulan yang bebas dsari kesalahan penyajian material.

2.2.3.4. Proses Audit

Arens (2015:503) menyatakan dalam proses audit terdapat 4 (empat) fase yang harus dilakukan oleh auditor, yaitu:

1. Fase Pertama: Merencanakan dan Merancang Pendekatan Audit, dalam fase ini auditor harus melakukan hal-hal di bawah ini:
 - Menerima klien dan melaksanakan perencanaan awal
 - Memahami bisnis dan industri klien
 - Menilai resiko bisnis klien
 - Melaksanakan prosedur analitis pendahuluan
 - Menetapkan materialitas dan menilai resiko audit yang dapat diterima serta resiko inheren
 - Memahami pengendalian internal dan menilai resiko pengendalian
 - Mengumpulkan informasi untuk menilai resiko kecurangan
 - Mengembangkan strategi audit dan program audit secara keseluruhan
2. Fase Kedua: Melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif atas transaksi. Dalam fase ini auditor harus melakukan hal-hal dibawah ini:

- Merencanakan untuk mengurangi penilaian tingkat resiko pengendalian.
 - Melaksanakan pengujian pengendalian, bila merencanakan untuk mengurangi penilaian tingkat resiko pengendalian.
 - Melaksanakan pengujian substantif atas transaksi, bila tidak merencanakan untuk mengurangi penilaian tingkat resiko pengendalian.
 - Menilai kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan.
3. Fase Ketiga: Melaksanakan Prosedur Analitis dan Pengujian rincian saldo.
Dalam fase ini auditor harus melakukan hal-hal dibawah ini:
- Mengklasifikasikan nilai atas kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan (rendah, sedang, tinggi atau tidak diketahui)
 - Melaksanakan prosedur analitis
 - Melaksanakan pengujian atas pos-pos yang penting.
 - Melaksanakan pengujian rincian saldo tambahan
4. Fase Keempat: Menyelesaikan Audit dan mengeluarkan Laporan Audit.
Dalam fase ini auditor harus melakukan hal-hal dibawah ini:
- Melaksanakan pengujian tambahan atas penyajian dan pengungkapan
 - Mengumpulkan bukti akhir
 - Mengevaluasi hasil
 - Mengeluarkan laporan audit
 - Mengkomunikasikan kepada komite audit dan manajemen

2.2.3.5. Penyampaian Laporan Keuangan (Audited) ke Bapepam-LK

Bagi perusahaan yang *go public* memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Tuntutan tersebut tertera dalam Pasal 69 ayat (1) UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dilanjutkan dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independennya kepada Bapepam selambat –

lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun, sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pasar Modal mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan dan mengumumkan laporan tentang informasi berkala kegiatan usaha, kondisi keuangan perusahaan publik, dan perusahaan diharapkan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam. Ketepatan waktu sangat penting karena terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri, jika terjadi penundaan dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dikeluarkan akan hilang nilai relevansinya. Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif.

Sanksi administratif yang dikenakan pada perusahaan adalah denda, bahwa: “Emiten yang pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).”

2.2.4. Audit Report Lag

Menurut Suryono (2017) yang dimaksud audit *report lag* yaitu rentang waktu di dalam penyelesaian audit yang terhitung sejak selisih antara tanggal ditandatanganinya laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku laporan keuangan tahunan. Audit *report lag* dapat diukur berdasarkan lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit diterbitkan, yaitu 31 Desember hingga tanggal yang tertulis pada laporan audit independen.

Ayushabrina, Fina (2014:12) menyatakan bahwa audit *report lag* merupakan bagian dari karakteristik kualitatif yang wajib dipenuhi dalam laporan

keuangan dengan sifat yang relevan. Laporan keuangan yang dalam penyampaiannya tidak dilakukan dengan tepat waktu, laporan tersebut dikatakan tidak relevan dan mempengaruhi nilai manfaat mengenai pengaruh keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan perusahaan.

Rentang waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut untuk dipublikasikan sehingga berdampak pada reaksi pasar terhadap informasi dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Wijaya, 2012). Pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah untuk menjaga kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dalam penyampaian laporan keuangan diwajibkan harus sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan.

Dapat disimpulkan, bahwa audit *report lag* merupakan rentang waktu dalam penyelesaian pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Keterlambatan audit akan mempengaruhi ketepatan waktu informasi akuntansi, karena ketepatan waktu menjadi kunci untuk kepercayaan investor di pasar modal.

2.2.4.1.Faktor – faktor yang mempengaruhi Audit *Report Lag*

1) Likuiditas

Dalam penelitian Listiana & Susilo (2012) menyatakan bahwa likuiditas itu berhubungan dengan mengenai kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menggambarkan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga menghasilkan *good news* dan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan dilakukan secara tepat waktu.

Menurut Hery (2015:175) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, berarti perusahaan tersebut dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid.

Current ratio merupakan alat dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan, dan menjadi sebuah petunjuk dalam mengevaluasi serta menduga sudah sejauh mana sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Likuiditas dapat dikatakan salah satu faktor penentu sukses atau gagalnya perusahaan. hal

tersebut dapat dilihat bagaimana perusahaan dapat menanggung resiko dalam memenuhi kebutuhan perusahaan.

2) Profitabilitas

Menurut Sartono dalam Vivi (2017:19) menjelaskan pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan sebuah laba yang terkait dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pendapatan yang diterima perusahaan lebih disukai oleh perusahaan, karena dapat digunakan sebagai sumber utama dalam pembiayaan investasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hery (2015:227) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui sumber daya yang dimiliki perusahaan. Laba perusahaan menjadi faktor ukuran kinerja perusahaan, jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka kinerja dilakukan secara baik. Sebaliknya jika perusahaan memperoleh laba yang rendah, maka kinerja perusahaan dikatakan kurang baik.

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi audit *report lag*. Jadi, profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja perusahaan untuk menghasilkan atau memperoleh laba. Profitabilitas terdapat pada tingkat rasio Return On Asset (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba rugi perusahaan. Keuntungan yang diperoleh dapat digunakan sebagai cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan. Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Tingginya rasio membuktikan kondisi yang semakin baik. Dan menunjukkan semakin optimal penggunaan aset-asetnya dalam menghasilkan keuntungan (Artaningrum *et al* 2017).

3) Solvabilitas

Solvabilitas menurut Fahmi (2014:59) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang dalam rangka menghasilkan keuntungan dan mampu melunasi kembali hutang yang ada. Prinsip pada solvabilitas menggambarkan tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Dalam arti, seberapa besarnya utang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Dalam penelitian Sunaningsih & Rohman (2014) menyatakan bahwa Solvabilitas atau Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban *asset* dan *debt to equity*. Menurut Kasmir (2015:151) Rasio Solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

4) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan sebuah gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan sebuah ukuran yang dapat dinilai. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, total penjualan, dan juga dipengaruhi oleh operasional dan intesitas perusahaan. semakin besar nilai aset perusahaan, maka akan semakin cepat penyampaian laporan keuangan auditan dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian Rianti (2019) ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan pada umumnya terdiri dari 3 bagian yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Tolak ukur besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari ukuran aktiva perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai aktiva besar dianggap lebih mampu dibanding perusahaan yang memiliki totak aktiva yang kecil dan perusahaan berada pada kondisi yang stabil.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Audit Report Lag

Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mempunyai risiko lebih kecil terhadap kemungkinan terjadinya gagal bayar atas utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan (Listiana & Susilo, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga menghasilkan kabar baik (*good news*). Hal tersebut dilakukan pihak manajemen yang meminta kepada pihak auditor untuk dapat menyelesaikan laporan keuangan sehingga kabar baik (*good news*) dapat

disampaikan secara tepat waktu. Jika suatu perusahaan menyampaikan kabar baik (*good news*), maka perusahaan tersebut akan cenderung untuk menyajikan laporan keuangan yang dilakukan secara tepat waktu.

H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Listiana & Susilo (2012) menyebutkan bahwa profitabilitas adalah sebuah penunjuk keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, atau keuntungan yang diperoleh merupakan kabar baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, pada umumnya membutuhkan waktu proses audit yang lebih cepat dengan alasan perusahaan yang ingin segera menyampaikan informasi baik kepada publik.

Profitabilitas suatu perusahaan merupakan cerminan dari tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan tentu saja berkaitan dengan hasil akhir berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan (Widawaty, 2014:151).

Dengan demikian perusahaan memiliki profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit report lag* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitasnya lebih rendah. Semakin besar profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi kabar baik.

H₂: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.3.3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Putra & Prabowo (2013) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari proporsi relatif dari utang terhadap total aset perusahaan. Proporsi utang yang besar terhadap total aset akan cenderung meningkatkan kerugian dan meningkatkan kehati-hatian seorang auditor terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena jika proporsi dari utang tinggi maka tingkat risiko dari laporan keuangan tersebut dikatakan tinggi. Perusahaan yang mengalami kondisi seperti ini biasanya cenderung melakukan *missmanagement* dan *fraud*.

Afrizal (2015) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Perolehan utang terhadap total aset yang tinggi membuat seorang auditor perlu memiliki kecermatan dalam proses auditnya terkait akan keberlangsungan hidup perusahaan. Sedangkan, Ni Komang Ari Sumartini & Ni Luh Sari Widhiyani (2014:405) menyebutkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Walaupun sebuah perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih besar, dalam penelitian ini tidak ada pembuktian mengenai perusahaan yang harus memiliki tanggung jawab untuk dapat lebih cepat menyelesaikan audit laporan keuangannya.

H₃: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*

2.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang telah ditentukan sesuai ukuran nominal seperti jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan yang ada dalam satu periode penjualan (Laksito, 2020). Ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hubungan yang mendasari ukuran perusahaan dengan *audit report lag* adalah bagaimana perusahaan besar dapat menyelesaikan proses audit yang lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan manajemen perusahaan dengan skala besar cenderung memberikan insentif untuk mengurangi *audit report lag* karena perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh para investor, pengawas permodalan, dan pemerintah.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:93) pengertian hipotesis ialah jawaban yang bersifat sementara terhadap sebuah rumusan masalah dalam penelitian. Bersifat sementara karena jawaban yang dikemukakan baru berupa teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang dihasilkan melalui pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan sub bab di muka, dugaan yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₁= Likuiditas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

H₂= Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

H₃= Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

H₄= Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, maka dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

